



Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa (Penelitian Deskriptif Kualitatif di SMA Negeri 1 Garut)

Implementation of the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) in Increasing Students' Religious Moderation Attitudes (Qualitative Descriptive Research at SMA Negeri 1 Garut)

Riyyadi Ilmi*¹, Yufi Mohammad Nasrullah², Nenden Munawaroh³, Masripah⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut

Email : riyyadi.id@gmail.com¹, yufimohammad@uniga.ac.id², nendenmunawaroh@uniga.ac.id³, masripah@uniga.ac.id⁴

Article Info**Article history :**

Received : 03-10-2024

Revised : 06-10-2024

Accepted : 08-10-2024

Published : 11-10-2024

Abstract

This research is motivated by the many phenomena and cases of intolerance that occur in educational institutions and in the community. The purpose of this research is to find out how the implementation, and activity procedures in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) to improve students' religious moderation attitudes at SMAN 1 Garut. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. After the data is collected, then perform data analysis techniques by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of P5 at SMAN 1 Garut can be known starting from 1) identifying school readiness, 2) forming a P5 coordinator team, 3) determining P5 themes and dimensions, 4) designing and determining P5 time allocation, 5) compiling and developing P5 modules, 6) determining P5 elements and sub-elements, 7) designing P5 topics, activity flows and assessments, 8) managing and optimizing P5, 9) forming P5 report cards, and 10) evaluating P5. The procedure of P5 activities in improving the religious moderation attitude of students at SMAN 1 Garut has three stages, namely; 1) choosing themes that focus on religious moderation values, 2) linking themes, dimensions, elements and sub-elements of P5 with religious moderation values, and 3) the results of P5 activities in improving students' religious moderation attitude. In addition, the results showed that the implementation of P5 was able to improve students' religious moderation attitudes, which can be seen from the selected P5 themes containing learning that contains religious moderation values such as the theme of Unity in Diversity and the theme of Build the Soul and Body which makes students have a change in attitude and perspective on the nature of religious moderation.

Keywords: *Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), Religious Moderation*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya fenomena dan kasus intoleransi yang terjadi di lembaga pendidikan maupun di lingkungan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi, dan prosedur kegiatan dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk meningkatkan sikap moderasi beragama siswa di SMAN 1 Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik



pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian melakukan teknik analisis data dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 di SMAN 1 Garut dapat diketahui mulai dari 1) mengidentifikasi kesiapan sekolah, 2) membentuk tim koordinator P5, 3) menentukan tema dan dimensi P5, 4) merancang dan menentukan alokasi waktu P5, 5) menyusun dan mengembangkan modul P5, 6) menentukan elemen dan sub elemen P5, 7) merancang topik, alur aktivitas dan asesmen P5, 8) mengelola dan mengoptimalkan P5, 9) membentuk rapor P5, dan 10) mengevaluasi P5. Prosedur kegiatan P5 dalam meningkatkan sikap moderasi beragama siswa di SMAN 1 Garut memiliki tiga tahapan yaitu; 1) memilih tema yang berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama, 2) mengaitkan tema, dimensi, elemen dan sub elemen P5 dengan nilai-nilai moderasi beragama, dan 3) hasil kegiatan P5 dalam meningkatkan sikap moderasi beragama siswa. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 ternyata dapat meningkatkan sikap moderasi beragama siswa, yaitu dapat dilihat dari tema P5 yang dipilih mengandung pembelajaran yang memuat nilai-nilai moderasi beragama seperti tema *Bhineka Tunggal Ika* dan tema *Bangunlah Jiwa dan Raganya* yang menjadikan siswa memiliki perubahan sikap dan cara pandang tentang hakikat dari moderasi beragama.

Kata kunci: *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Moderasi Beragama*

PENDAHULUAN

Intoleransi terhadap suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) kini telah masuk pada wilayah paling krusial, dimana kasus intoleransi terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di lingkungan sekolah, baik itu di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Fenomena ini sangat memprihatinkan yang menunjukkan bahwa, ini merupakan ketidakmampuan lingkungan pendidikan dalam menciptakan atmosfer (suasana pendidikan) yang dapat mengakomodasi berbagai perbedaan.

Lembaga Pendidikan formal khususnya sekolah negeri adalah sekolah yang semestinya mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk meneliti di salah satu sekolah negeri yaitu di SMAN 1 Garut sebagai sasaran objek penelitian. Dari hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa, sekolah tersebut memiliki ciri khas yang menarik karena mempunyai cukup banyak siswa beragama non-muslim seperti Kristen, bahkan Konghucu. Dengan adanya kemajemukan di antara siswa tersebut membuat SMAN 1 Garut menjadi sekolah yang dapat mengakomodir setiap perbedaan dengan tidak membeda-bedakan latar belakang, budaya, maupun agama siswa.

Hasil survei terbaru Setara Institute for Democracy and Peace melakukan penelitian pada bulan Januari hingga Mei 2023 di lima kota besar di Indonesia, yakni Padang, Bogor, Bandung, Surakarta, dan Surabaya, yang menunjukkan beberapa temuan mengkhawatirkan antara lain, bahwa jumlah pelajar intoleran aktif di SMA dan sederajat yang disurvei meningkat. Direktur Eksekutif Setara Institute Halili Hasan mengatakan dibanding survei serupa tahun 2016 lalu, kini ada peningkatan jumlah pelajar yang intoleran aktif. Dalam survei tujuh tahun lalu, terdapat 2,4% sedangkan sekarang meningkat di angka 5,6% pelajar yang intoleran aktif. Bukti dari hasil temuan tersebut menyatakan bahwa 83% menilai pancasila bisa diganti (Setara Institute, 2023). Tindakan intoleransi dalam dunia pendidikan tidak hanya terjadi di antara siswa saja, tetapi juga terjadi kepada oknum guru di salah satu sekolah di Indonesia. Dalam Siaran Pers Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek Nomor: 010/sipres/A6/I/2021 Jakarta, 23 Januari 2020 Kemendikbud menyesalkan tindakan intoleransi saat seorang siswi non-muslim diminta mengenakan hijab oleh oknum guru di SMKN 2 Padang, Sumatera Barat (Kemendikbud, 2021).

Terjadinya kasus intoleransi di dunia pendidikan disebabkan karena adanya perilaku premanisme intoleran di lingkungan belajar. Dengan demikian, semestinya lingkungan belajar mengajarkan untuk menghormati segala perbedaan. Peneliti senior Pusat Pengkajian dan



Masyarakat Islam (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Didin Syafruddin mengungkapkan bahwa, “penyebab tumbuhnya intoleransi dalam dunia pendidikan adalah kurangnya interaksi dan dialog antar siswa dari berbagai latar belakang perbedaan” (Antara, 2023).

Jika dibandingkan dengan isu-isu lainnya, intoleransi dalam aspek keagamaan paling sering terjadi di masyarakat. Hal ini disebabkan karena agama adalah hal yang sangat sensitif yang berkaitan dengan keyakinan pribadi setiap individu. Wakil Direktur Sosial Budaya Baintelkam Polri Kombespol, Chairul Yani dalam Channel YouTube Ditjen Politik dan Pemerintahan Umum Kemendagri menyampaikan bahwa “dari tahun 2019-2023 terjadi kasus Intoleransi di Indonesia sebanyak 65 kasus. Dari data yang dipaparkan terjadi 7 kasus intoleransi di 2019, 14 kasus di 2020, 11 kasus di 2021, dan 3 kasus di 2022. Pada 2023, kasus intoleransinya cukup tinggi hampir setengahnya ada 30 kasus”. Di antara beberapa kasus intoleransi yang terjadi dapat berupa perselisihan antar sesama umat beragama bahkan berbeda agama seperti; 1) perusakan dan pembakaran gedung tempat ibadah, 2) penolakan tempat tinggal dijadikan tempat ibadah, 3) penutupan akses jalan menuju tempat ibadah, 4) penyegehan dan pemberhentian aktivitas ibadah 5) serta pertikaian dalam memahami perbedaan madzhab (Ditjen Politik dan Pemerintahan Umum Kemendagri, 2023).

Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam perbedaan baik dari segi ras, etnis, suku, bahasa, budaya, maupun agama yang semua itu dikemas dalam kata *Bhinneka Tunggal Ika*. Sumber utama dalam memahami dan membentuk *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu) telah dijelaskan dalam (QS. al-Hujurat/49:13):

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. al-Hujurat/49:132023)

Allah SWT. menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan agar mereka dapat saling memahami dan mengenal, serta mengakui kebesaran-Nya. Perbedaan ini tidak dijadikan sebagai tolak ukur Tuhan untuk menilai baik dan buruknya manusia, melainkan hanya berdasarkan ketakwaan mereka kepada-Nya. Dalam Hadits Rasulullah SAW. telah dijelaskan tentang perbedaan manusia dalam memeluk agamanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَعَاءَ

Artinya:

"Dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR.Bukhari, No:1296)

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sikap yang berada pada posisi tengah-tengah dalam memahami ajaran agama. Yaitu pendekatan keagamaan yang seimbang dan konsisten berada di posisi tengah, tanpa condong ke ideologi keagamaan kanan yang cenderung bersikap radikal maupun ideologi kiri yang cenderung bersikap liberal. (Abdul Aziz et al., 2019). Moderasi beragama didefinisikan sebagai usaha mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan,



baik duniawi maupun ukhrawi, yang selalu disertai dengan penyesuaian berdasarkan ajaran agama dan fakta yang terjadi. Maka dari itu, gagasan ini lebih dari sekedar menemukan titik tengah antara dua ekstrem. Mencari keseimbangan dengan prinsip "tidak kurang dan tidak berlebih" adalah maksud dari moderasi, tetapi itu tidak berarti menghindari tantangan atau mengelak dari tanggung jawab. Dalam agama Islam, umatnya diminta untuk selalu berpihak pada kebenaran tetapi harus bijaksana (Shihab, 2020).

Pemahaman tentang makna moderat dalam beragama dapat menghasilkan sikap toleran terhadap perbedaan. Menyikapi hal tersebut pemerintah harus tegas dalam menangani berbagai kasus intoleransi yang terjadi di lembaga pendidikan maupun masyarakat dengan mengupayakan penyebaran nilai-nilai toleransi melalui moderasi beragama. Penguatan mengenai moderasi beragama pemerintah berupaya dengan membuat regulasi kebijakan dalam (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 pasal 1 ayat 1 tentang Penguatan Moderasi Beragama) bahwa:

“Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa”.

Urgensi moderasi beragama menjadi bagian kultur kebudayaan kita dalam merawat serta menjaga kebhinekaan. Sebagai bangsa yang multikultur, *founding father* bangsa kita telah sepakat dalam membentuk dasar negara yaitu Pancasila. Pancasila secara efektif mampu mengakomodasi berbagai kelompok etnis, bahasa, suku, budaya, dan agama. Indonesia bukan negara berbasis agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari negara (tidak sekuler), membuat nilai-nilai spiritual keagamaan tetap dijaga, dikembangkan, melestarikan, dan menyatukan nilai-nilai adat istiadat serta kearifan lokal. (Abror, 2020). Moderasi beragama sangat penting dan terlebih dahulu harus diajarkan dan disosialisasikan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan adalah lembaga pendidikan pertama sebelum masyarakat yang dapat mewedahi segala aktivitas pengajaran untuk memfasilitasi serta mentransformasikan nilai-nilai positif pengetahuan dan doktrin idealis tentang makna perbedaan.

Pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan karakter yang dapat membentuk siswa dalam menyikapi perbedaan. Menurut Mulyasa dalam Sofyan Tsauri (2015) bahwa pendidikan karakter adalah “upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik”. Jadi, pendidikan karakter adalah bentuk upaya pendidikan yang menjadikan manusia memiliki nilai-nilai adab sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan karakter dapat bersumber dari nilai-nilai agama, pancasila dan budaya. Karakter yang berlandaskan falsafah pancasila berarti setiap aspek karakter harus dijiwai oleh ke-lima sila pancasila secara utuh dan menyeluruh. Pancasila sebagai pendidikan karakter dikemukakan oleh Samani dan Hariyanto dalam Wahyuni (2021) memaparkan ciri-ciri karakter yang berlandaskan pancasila salah satunya seperti senantiasa bersyukur dan tidak melecehkan kepercayaan seseorang, saling mengasihi, bergotong-royong, dan menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban.

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan kurikulum yang memberikan variasi dalam pembelajaran intrakurikuler. Pendekatan ini berfokus untuk memastikan bahwa materi pembelajaran disampaikan secara optimal sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan memperkuat kemampuan mereka. Dengan pendekatan ini, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai alat pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pengajaran mereka dengan kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, dalam kurikulum ini terdapat



projek-projek yang dirancang untuk meningkatkan pencapaian profil siswa Pancasila. Projek-projek ini disusun berdasarkan tema-tema tertentu yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan tidak terikat pada materi pelajaran tertentu (Ainisyyifa et al., 2023).

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat kita ketahui sebagai Profil Pelajar Pancasila (P3). Profil Pelajar Pancasila adalah ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dicapai oleh siswa, yang berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila (Kemendikbud, 2023). Penguatan pendidikan karakter ini diwujudkan dalam program kurikulum merdeka, yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang memungkinkan siswa untuk melihat dan berpikir tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah di lingkungan sekitarnya. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek pada P5 berbeda dengan pendekatan pembelajaran intrakurikuler di dalam kelas. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan siswa kesempatan untuk belajar dalam kondisi tidak formal, memiliki struktur belajar yang dapat disesuaikan, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar mereka untuk meningkatkan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Sufyadi et al., 2021).

P5 hadir ketika para praktisi pendidikan dan guru menyadari bahwa proses pendidikan harus berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari dan daerah tempat tinggal mereka (siswa) (Ulandari & Dwi Rapita, 2023). P5 sebagai pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi faktor dalam membentuk sikap pancasilais dan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah. Keterkaitan antara program P5 dengan moderasi beragama dapat kita lihat dari dimensi P5 dan nilai-nilai moderasi beragama. Dimensi P5 diantaranya; Beriman kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yaitu *Tawasuth* (Tengah-tengah), *Tawazun* (Berkeseimbangan), *Tasamuh* (Toleransi), *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Tahadhdhur* (Berkeadaban atau Memiliki Adab yang Baik), *I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional), *I'tiraf al-Urf* (Ramah Budaya atau Akomodatif terhadap Budaya Lokal), *Ishlah* (Perbaikan atau Mendamaikan), *Syura* (Musyawarah), *Musawah* (Kesetaraan), *Muwathanah* (Cinta Tanah Air atau Komitmen Kebangsaan), *La 'Unf* (Anti Kekerasan), *Qudwah* (Kepeloporan atau Keteladanan), dan *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) (Anam, 2021).

Penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana program pendidikan karakter pada kurikulum merdeka yaitu Profil Pelajar Pancasila (P3) melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sehingga pendidikan karakter yang dimaksud diharapkan dapat meningkatkan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1) untuk mendeskripsikan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Garut. 2) untuk mendeskripsikan prosedur Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan sikap moderasi beragama siswa di SMAN 1 Garut.

Penelitian ini penting dilakukan atas beberapa alasan, pertama karena melihat kemajemukan beragama siswa di SMAN 1 Garut dan telah dilakukan survei penelitian awal yang menunjukkan ada beberapa masalah yang berkaitan dengan intoleransi beragama di antara siswa, selain itu melihat kurangnya pemahaman siswa mengenai moderasi beragama, kedua karena melihat survei adanya kenaikan tingkat paham radikalisme di lembaga pendidikan, ketiga karena terdapat fakta dan data akan kenaikan kasus intoleransi di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Besar harapan peneliti untuk menunjukkan bahwa P5 ini diharapkan dapat meningkatkan sikap moderasi beragama baik di sekolah maupun di masyarakat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa”**.



METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen (alat) pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrumen*), dan handphone sebagai alat rekam wawancara atau dokumentasi. Sumber dan Jenis Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dijadikan dalam penelitian ini meliputi Waka Kurikulum, Tim Koordinator P5, dan siswa yang mengikuti kegiatan P5. Data Sekunder tersebut berbentuk tulisan atau literatur yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian baik berupa dokumentasi maupun buku-buku. Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini terdapat Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Lalu setelah data terkumpul dilakukan Teknik Analisis Data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu 1) Reduksi Data (*Data Reduction*) 2) Penyajian Data (*Data Display*) 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*). Terakhir untuk memastikan penelitian ini valid maka dilakukan Keabsahan Data dengan menggunakan Triangulasi Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Garut

a. Mengidentifikasi Kesiapan Sekolah

Identifikasi kesiapan sekolah merupakan hal pertama yang harus dilakukan untuk meninjau tingkat kesiapan sekolah dalam menyiapkan sistem kurikulum P5. Dengan melakukan identifikasi tersebut bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan sekolah atau lembaga pendidikan untuk melakukan kegiatan P5. Terdapat tiga klasifikasi dalam melihat tahapan kesiapan sekolah dalam menjalankan P5.

Tahap Awal	Tahap Berkembang	Tahap Lanjutan
<ul style="list-style-type: none"> Satuan pendidikan belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Konsep pembelajaran berbasis proyek baru diketahui pendidik. Satuan pendidikan menjalankan proyek secara internal (tidak melibatkan pihak luar). 	<ul style="list-style-type: none"> Satuan pendidikan sudah memiliki sistem untuk menjalankan pembelajaran berbasis proyek. Konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami sebagian pendidik. Satuan pendidikan mulai melibatkan pihak di luar satuan pendidikan untuk membantu salah satu aktivitas proyek. 	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran berbasis proyek sudah menjadi kebiasaan satuan pendidikan. Konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami semua pendidik. Satuan pendidikan sudah menjalin kerja sama dengan pihak mitra di luar satuan pendidikan agar dampak proyek dapat diperluas secara berkelanjutan.

Gambar Tahapan Kesiapan Sekolah dalam Menjalankan P5

Kriteria tiga tahapan tersebut, menjadi acuan dalam mengidentifikasi tahapan kesiapan sekolah. Peneliti berusaha mencari informasi tentang bagaimana tahapan kesiapan SMAN 1 Garut dalam menjalankan program P5 dengan menemui dan mewawancarai narasumber yaitu Ibu Yeni Handayani S.Pd., M.T. selaku Staf Waka Kurikulum SMAN 1 Garut, beliau menjelaskan:

“Kesiapan sekolah SMAN 1 Garut dalam menjalankan program P5 ini sudah memasuki tahun ke-dua tapi kami masih di tahap awal artinya kita di sini tidak mengembangkan modul sendiri tapi sistemnya ATM (Adaptasi Tiru Modifikasi) sesuai dengan fasilitas dan SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada di SMAN 1 Garut, jadi memang tidak murni betul-betul bikin baru tapi kita melihat dari modul yang sudah ada dari PMM (Platform Merdeka Mengajar) tapi kita modifikasi, kita sesuaikan dengan kebutuhan sekolah. ...”
(Wawancara dengan Staf Waka Kurikulum, 2024).



Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Yeni Handayani S.Pd., M.T. bahwa kondisi kesiapan sekolah di SMAN 1 Garut dalam menjalankan P5 ini baru memasuki tahap awal. Yaitu sekolah masih belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan menjalankan pembelajaran berbasis proyek, konsep pembelajaran berbasis proyek belum diketahui oleh guru, dan sekolah dalam melaksanakan proyek dilakukan secara mandiri (tidak melibatkan pihak luar atau mitra). Oleh karena itu, setelah diidentifikasi ternyata SMAN 1 Garut masih berada pada tahap awal dimana sekolah masih beradaptasi dengan adanya program P5, maka sekolah hanya menjalankan P5 di fase E yaitu kelas X dan XI.

b. Membentuk Tim Koordinator P5

Tim koordinator (fasilitator) P5 merupakan bagian dari struktur pelaksanaan P5 yang bertugas untuk menentukan, membimbing dan mengarahkan alur kegiatan P5 mulai dari penentuan tema dan dimensi sampai pada tahap evaluasi. Agar pelaksanaan P5 di sekolah dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka sekolah perlu membentuk tim koordinator P5. Peneliti mendapatkan informasi dari narasumber bernama Ibu Dra. Nenden Sumartini., M.Pkim. tentang bagaimana cara membentuk tim koordinator P5 di SMAN 1 Garut. Beliau secara baik menjelaskan:

“Biasanya tim koordinator itu, karena sekarang pelaksanaan P5 baru di kelas X dan kelas XI. Jadi ada tim koordinator di kelas X dan juga kelas XI tentunya. Guru mana yang ditunjuk, terkait dengan struktur kurikulum jadi sekolah kan harus mengakomodir pembelajaran itu guru 24 jam perminggu nah biasanya yang kurang itulah yang dijadikan sebagai fasilitator atau koordinator P5. Jadi pemilihan atau pembentukan koordinator P5 diberikan kepada mereka (guru) yang kekurangan dari jam pelajaran” (Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah (Kurikulum) SMAN 1 Garut, 2024).

Dari informasi yang didapatkan dari narasumber menjelaskan bahwa pembentukan tim koordinator P5 di SMAN 1 Garut diberikan kepada guru yang kurang dalam jam mengajar kurang dari 24 jam perminggu. Untuk memenuhi jam pelajaran tersebut maka diberikan tugas tambahan berupa tugas sebagai koordinator P5.

c. Menentukan Tema dan Dimensi P5

Salah satu prinsip atau ciri-ciri dari kurikulum merdeka adalah fleksibilitas. Yaitu, dapat dilihat dari bagaimana sekolah menentukan tema dan dimensi dari P5 untuk diterapkan di satuan pendidikannya. Tema dan dimensi P5 yang disediakan oleh kemendikbud menjadi pilihan bagi sekolah secara bebas untuk memilih dan menentukan tema serta dimensi yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah nya. Berikut adalah tema dan dimensi dari P5.

Tema P5	Dimensi P5
Gaya Hidup Berkelanjutan	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia
Kearifan Lokal	Berkebhinekaan Global
Bhineka Tunggal Ika	Bergotong Royong
Bangunlah Jiwa dan Raganya	Mandiri
Suara Demokrasi	Bernalar Kritis
Rekayasa dan Teknologi	Kreatif
Kewirausahaan	
Kebekerjaan	

Tabel Tema dan Dimensi P5



P5 memiliki 8 tema dan 6 capaian dimensi. Untuk mengetahui pemilihan tema dan dimensi P5 di SMAN 1 Garut peneliti mewawancarai salah satu narasumber dari tim koordinator P5 kelas X yaitu Ibu Rina Agustina, S.Pd. beliau menjelaskan:

*“... Adapun tema P5 di kelas X ada 3, semeser satu tema nya ada **Bhineka Tunggal Ika** di semester dua ada 2 tema yaitu ada tema **Bangunlah Jiwa dan Raganya** dan **Gaya Hidup Berkelanjutan** nah dari tema tersebut menurun ke dimensi, setiap tema itu dimensinya ada 3. Pada tema **Bhineka Tunggal Ika** ada dimensi **Bergotong Royong, Bernalar Kritis, dan Kreatif**. Untuk tema **Bangunlah Jiwa dan Raganya** dimensinya **Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif**. Kemudian untuk tema ketiga yaitu **Gaya Hidup Berkelanjutan** dimensi yang dikembangkan adalah **Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia, Bergotong Royong dan Mandiri**. Sedangkan di kelas XI ada dua tema yang dipakai 1 tema di semester satu dan 1 tema di semester dua. Berdasarkan kesepakatan dengan kurikulum sekolah dan koordinator kelas XI dirapatkan tema yang digunakan adalah **Bhineka Tunggal Ika** dan **Kewirausahaan** karena kita mengevaluasi di semester 1 kelas XI masih harus ditingkatkan dengan adanya fenomena di kalangan anak-anak/remaja keberagaman itu adalah sesuatu yang baru bagi mereka di fase E ini maka kita perkuat di kelas XI dengan tema yang sama yaitu tema **Bhineka Tunggal Ika** tetapi dimensinya berbeda. Jadi kesimpulannya dalam satu tahun ajaran tema di kelas X yang dipilih ada 3 tema dan dimensi yang digunakan ada 5 dimensi dengan total 9 dimensi dan dari beberapa dimensi yang sama diulang kembali di semester berikutnya. Untuk kelas XI tema yang dipilih ada 2 tema dengan mengulang tema yang sama di kelas XI yaitu **Bhineka Tunggal Ika** dan tema yang berbeda yaitu **Kewirausahaan**” (Wawancara dengan Tim Koordinator P5 Kelas X, 2024).*

SMAN 1 Garut mengambil 3 tema di kelas X yaitu **Bhineka Tunggal Ika**, **Bangunlah Jiwa dan Raganya**, dan **Gaya Hidup Berkelanjutan**. Dan dimensi yang diambil ada 5 dimensi yaitu **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif**. Sedangkan tema di kelas XI ada 2 yaitu **Bhineka Tunggal Ika**, dan **Kewirausahaan**. Alasan tema **Bhineka Tunggal Ika** digunakan kembali di kelas XI adalah karena siswa masih perlu peningkatan pemahaman dan penguatan jati diri tentang pentingnya keberagaman di lingkungan hidup mereka. Pemilihan tema P5 di SMAN 1 Garut tidak semata-mata asal memilih, melainkan disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa.

d. Merancang dan Menentukan Alokasi Waktu

Pelaksanaan P5 dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, P5 wajib mengarah pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase siswa. Secara waktu pelaksanaan, P5 bisa dilaksanakan dengan menjumlah alokasi waktu intrakurikuler (mata pelajaran) dan jam pelajaran P5 dengan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing tidak harus sama. Berdasarkan (Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran) bahwa pengalokasian waktu untuk P5 pada tingkat SMA/MA mengambil 30% dari 100% total jam pelajaran per tahun. Untuk mengetahui alokasi waktu P5 di SMAN 1 Garut, Ibu Rina Agustina S.Pd. menjelaskan:

“... P5 itu adalah kegiatan ko-kurikuler berbasis projek maka ini bukan sesuatu yang hanya sifatnya tambahan, namanya juga ko-kurikuler (core) adalah bagian dari intra. Sebagai contoh jika mata pelajaran matematika dalam satu minggu 5 jam maka 1 jam



untuk P5 dan 4 jam untuk pelajaran intrakurikuler matematika. Hanya, bedanya pada intrakurikuler pembelajaran berbasis projek base learning itu ditujukan untuk mencapai kompetensi mata pelajaran tersebut, sedangkan dalam P5 ditujukan untuk penguatan dari dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dalam satu semester terdapat 1-2 tema. Terdapat pemilihan alokasi waktu pada P5 di antaranya ada sistem blok dan sistem reguler. Di SMAN 1 Garut kami memilih **sistem reguler** karena dikaitkan dengan pertimbangan pihak sekolah yaitu kurikulum, bahwa apabila memakai sistem blok dikhawatirkan nanti guru di kelas X itu jam mengajarnya menjadi lebih cepat dari kelas XI. Seperti contoh, guru kelas X jam mengajar pada siang hari sudah selesai dibanding guru kelas XI maka akhirnya kita memilih sistem yang reguler dengan satu minggu itu 2 jam pelajaran berarti satu bulan 8 jam pelajaran yang digunakan untuk kegiatan P5” (Wawancara dengan Tim Koordinator P5 Kelas X, 2024).

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Ibu Rina Agustina S.Pd. bahwa alokasi waktu P5 di SMAN 1 Garut ditentukan menjadi 2 JP perminggu yang diambil berdasarkan pengambilan 1 JP dari total jam mata pelajaran perminggu, dan sistem yang digunakan adalah sistem reguler.

e. Menyusun dan Mengembangkan Modul P5

Modul P5 merupakan dokumen yang berisi tujuan, alur pembelajaran, media pembelajaran, dan asesmen yang diperlukan untuk melaksanakan P5. Guru mempunyai keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul P5 yang tersedia sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa. Penyusunan rencana kegiatan P5 seperti tujuan, alur aktivitas dan asesmen dapat diatur dan dikembangkan ke dalam bentuk modul yang menjadi acuan dan pedoman P5. Untuk mengetahui bentuk modul yang digunakan SMAN 1 Garut, Ibu Rina Agustina S.Pd. memaparkan sebagai berikut:

“... Diantaranya platform yang kami gunakan adalah platform PMM, di sana modul ajar P5 dari kemendibudirtek itu begitu banyaknya disesuaikan dengan tema-tema. Nah setelah kami berkoordinasi dengan kurikulum untuk menentukan tema dan memilih tema nya yang akan dikembangkan lalu kami merujuk kepada salah satu, ada beberapa modul yang kami ambil diantaranya terdapat dua modul yang dirasa cocok untuk sekolah kami. Kemudian, dari dua modul itu kita ambil mana yang bisa kita modifikasi untuk sekolah kami, karena tidak seluruhnya dari kedua modul tersebut bagus atau cocok untuk sekolah kami. Itulah nanti ada kaitannya dengan bagaimana menentukan atau memilih elemen yang dikembangkan dari setiap dimensi. ...” (Wawancara dengan Tim Koordinator P5 Kelas X, 2024).

Berdasarkan keterangan dari narasumber bahwa, bentuk modul P5 yang digunakan SMAN 1 Garut merupakan modul yang dikembangkan dari PMM (Platform Merdeka Mengajar) yang telah disediakan oleh pemerintah. Beliau juga menjelaskan bahwa, pemilihan modul P5 didasarkan pada kondisi sekolah dan kebutuhan siswa yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan siswa dengan melakukan asesmen diagnostik yang nantinya akan menjadi capaian pembelajaran melalui elemen dan sub elemen P5. Berikut adalah contoh modul P5 yang dirancang dan dibentuk dari hasil modifikasi oleh tim koordinator P5 SMAN 1 Garut.



Gambar Contoh Modul P5 SMAN 1 Garut

f. Menentukan Elemen dan Sub Elemen P5

Elemen dan sub elemen merupakan capaian fase dari dimensi P5 yang disesuaikan berdasarkan kompetensi dan kebutuhan siswa. Elemen dan sub elemen ini menjadi tujuan pembelajaran yang sebelumnya sudah ditentukan oleh guru berdasarkan hasil asesmen awal. Berikut adalah contoh penentuan elemen dan sub elemen.

Dimensi	Elemen	Sub Elemen	Target Pencapaian
Kreatif	Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal.	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran/perasaan nya dalam bentuk karya dan atau Tindakan.	Menghasilkan sebuah karya bersama berdasarkan pemikiran reflektif hasil belajar untuk mencapai tujuan sebagai hasil diskusi kreatif kelompok.

Gambar Contoh Elemen dan Sub Elemen P5 di SMAN 1 Garut Fase E

g. Merancang Topik, Alur Aktivitas dan Asesmen P5

Untuk mencapai tema dan dimensi yang telah ditentukan, perlu dilakukan pengembangan topik, alur aktivitas dan asesmen agar tujuan pembelajaran proyek menjadi terarah dan terukur. Tim koordinator P5 mempunyai kesempatan untuk mengembangkan topik yang sesuai dengan tema, dan kebutuhan belajar siswa. Peneliti menggali informasi lebih lanjut tentang bagaimana cara tim koordinator P5 dalam mengembangkan topik, alur aktivitas dan asesmen P5 di SMAN 1 Garut. Ibu Rina Agustina S.Pd. menjelaskan sebagai berikut:

*“... topik adalah lebih kepada judul sebuah proyek yang akan dikerjakan atau sebagai kendaraan tadi untuk mencapai profil siswa dengan dimensi yang dikembangkan. Penentuannya kami selaraskan dengan berbagai hal salah satunya adalah **diferensiasi (keragaman) siswa**, siswa itu memiliki perbedaan dalam minat seperti gaya belajar siswa*



ada yang visual, audiovisual, dan kinestetik. Kemudian, tentunya kita sesuaikan juga dengan **tema yang sedang dikembangkan** disitulah kami merumuskan sebuah topik. Jadi penentuan alur aktivitas, topik dan asesmennya itu sekali lagi disesuaikan dengan kondisi real anak, input keadaan siswanya seperti apa, kemudian kami pilih topik yang sesuai dengan kondisi tersebut memperhatikan diferensiasi siswa kemudian memperhatikan bagaimana suara siswa didengar. Contoh misalnya ketika kami ingin menyampaikan judul proyek kepada anak-anak itu kami tanya kepada mereka suka tidak dengan topik yang diajukan, alasan anda apa? jadi suara mereka didengar oleh kita sehingga kita itu tau kondisi mereka dengan mendengarkan suara mereka disanalah merdeka belajar ketika choice (pilihan) mereka didengar. Diantara beberapa pilihan tersebut kita akomodir. Dari proses alur aktivitas tersebut diantaranya student voice dan student choice kita dengar oleh para koordinator kita masukan ke dalam modul jadi modul yang dimodifikasi oleh SMAN 1 Garut” (Wawancara dengan Tim Koordinator P5 Kelas X, 2024).

Proses pengembangan topik, alur aktivitas dan asesmen P5 di SMAN 1 Garut selalu didasarkan kepada kondisi real anak mulai dari gaya belajar, minat belajar dan diferensiasi siswa. Dengan cara mendengar mengakomodir pilihan dan keinginan siswa ketika belajar yakni student voice dan student choice yang akhirnya nanti dijadikan sebagai bahan dari pembuatan modul P5 yang dimodifikasi.

h. Mengelola dan Mengoptimalkan P5

Mengelola dan mengoptimalkan P5 merupakan usaha yang dilakukan sekolah dan tim koordinator P5 dalam memantau dan memaksimalkan kegiatan P5 agar terarah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tahapan dalam mengelola dan mengoptimalkan P5 dapat diawali dengan mengajak siswa untuk menelaah kondisi di sekitar secara faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka yang dapat memancing minat siswa untuk belajar serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk langsung terlibat dan menyelesaikan persoalan yang terjadi. Kemudian, kegiatan P5 dapat diakhiri dengan kegiatan panen karya yaitu kegiatan dimana siswa dapat menampilkan hasil proyek yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti mencari informasi tentang bagaimana pengelolaan P5 di SMAN 1 Garut agar berjalan secara optimal dengan mewawancarai narasumber Ibu Dra. Nenden Sumartini M.Pkim. beliau menjelaskan:

“Pengoptimalan kegiatan P5 ada yang terintegrasi dan juga ada yang tidak terintegrasi. Yang terintegrasi itu adalah sesuai jam pelajaran dan yang tidak terintegrasi itu nanti proyek itu di minggu-minggu terakhir dibawa. Karena di kita itu ada kelas X dan XI yang menggunakan kurikulum merdeka dan kelas XII itu K13 maka pengaturannya itu adalah terintegrasi di jam pelajaran artinya setiap hari jum`at siswa kelas X dan XI itu ada kegiatan P5 biasanya biasanya diambil dua jam pelajaran di akhir. Ini maksudnya agar kelas X, XI dan XII itu pulangunya secara bersamaan, itu untuk mengoptimalkan P5 yang terintegrasi” (Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah (Kurikulum) SMAN 1 Garut, 2024).

Dari sini kita tahu bahwa upaya yang dilakukan pihak SMAN 1 Garut dalam mengoptimalkan kegiatan P5 adalah dengan mengatur waktu pelaksanaan P5 dilaksanakan di akhir jam hari jumat yaitu 2 jam pelajaran dengan maksud agar waktu mengajar guru dari kelas X sampai kelas XII itu menjadi sama sehingga jam pulang pun menjadi sama. Penjelasan dari narasumber tadi didukung oleh pernyataan dari Ibu Rina Agustina, S.Pd. beliau menjelaskan:



“Dalam pengelolaan P5 yang pertama adalah dengan dibentuknya tim koordinator berdasarkan SK dari kepala sekolah tentunya. Pengelolaannya setelah dibentuk koordinator kami berembuk memilih dan menentukan tema, dimensi, elemen dan subelemen dan sebagainya berdasarkan masukan berupa minat siswa bagaimana gaya belajar mereka, bagaimana keadaan intrinsik siswa. Kita itu sebagai guru dan sebagai koordinator P5 harus real tau secara akademis maupun non akademis karena itu akan berpengaruh terhadap profil siswa juga, bagaimana cara kita membentuk anak. Jadi kita koordinasi berempat untuk mengelola, satu visi satu gerakan, menyusun modul, dan memodif dari PMM. Koordinasi tidak hanya dengan sesama koordinator tetapi juga dengan kurikulum, guru dan wali kelas. Karena kontribusi semua sivitas akademika SMAN 1 Garut ini akan menunjang kepada pelaksanaan kegiatan P5 sampai ke keberhasilan P5. Jadi untuk mengelola dan mengoptimalkan kegiatan P5 ini harus ada keterlibatan semua pihak mulai dari pimpinan sampai bawahan, harus senantiasa sama-sama berkontribusi dan berkoordinasi dengan baik guna tercapainya kegiatan P5 yang lancar” (Wawancara dengan Tim Koordinator P5, 2024).

Selain mengatur waktu yang tepat pengelolaan P5 di SMAN 1 Garut adalah dengan melakukan kerja sama antar semua pihak masyarakat sekolah seperti pimpinan kepala sekolah dan juga para guru dengan ikut berkontribusi dan berkoordinasi secara baik dalam satu visi dan misi agar kegiatan P5 yang berlangsung dapat berjalan dengan sukses.

i. Membentuk Rapor P5

Rapor P5 adalah rapor yang berbeda dan terpisah dari rapor mata pelajaran (intrakurikuler) pada umumnya. Rapor P5 terdiri dari hasil penilaian terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Isi dari rapor P5 mencakup capaian dari profil pelajar Pancasila sesuai dimensi, elemen dan sub elemen yang telah ditentukan dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

BB = Belum Berkembang

CB = Cukup Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

SB = Sangat Berkembang

j. Mengevaluasi P5

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan itu sesuai dengan apa yang telah direncanakan, ditentukan dan diharapkan atau belum. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi kegiatan P5 adalah 1) evaluasi implementasi P5 bersifat holistik (menyeluruh). 2) evaluasi dilakukan bukan hanya terhadap pembelajaran siswa, tetapi juga terhadap bagaimana cara guru mengajar dan mengelola P5 serta bagaimana kesiapan pihak sekolah dalam menjalankan program P5. 3) evaluasi P5 senantiasa berfokus kepada proses yang dilakukan dan bukan hasil yang telah dilaksanakan. Peneliti mencari tahu bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah dan tim koordinator dalam mengevaluasi P5 di SMAN 1 Garut dengan mendapat keterangan dari Ibu Rina Agustina S.Pd. bahwa:

“... maka evaluasi yang harus juga dilakukan adalah evaluasi formatif ketika kegiatan P5 berlangsung. Jadi serangkaian kegiatan itu lebih kepada menurut pemahaman kami di koordinator P5 mengevaluasinya terus menerus mulai dari persiapan itu direfleksikan, kemudian proses rangkaian kegiatan, sampai ke akhirnya nanti lihat. Di antara instrumen untuk mengevaluasi kegiatan P5 itu ada rubrik (rubrik observasi) yang berisi



komponen-komponen yang akan dievaluasi tentunya. Rubrik ini digunakan pada saat kita akan mengevaluasi di awal, di tengah ketika proses, sama di akhir tentunya secara berkala. Instrumen keduanya adalah catatan anekdot, ketiga adalah handphone” (Wawancara dengan Tim Koordinator P5 Kelas X, 2024).

Evaluasi yang dilakukan oleh pihak koordinator P5 menjelaskan bahwa evaluasi P5 itu harus dilakukan secara evaluasi formatif yakni ketika kegiatan P5 berlangsung mulai dari tahap persiapan yang direfleksikan, ketika proses berjalan, sampai akhir kegiatan. Jadi evaluasi itu tidak dilakukan di akhir kegiatan P5, di antara hal-hal yang hendak dievaluasi adalah seperti penentuan atau pemilihan tema. Kemudian di antara instrumen atau alat yang digunakan untuk mengevaluasi serangkaian P5 diantaranya seperti; rubrik P5, kedua ada catatan anekdot, dan ketika ada handphone sebagai alat dokumentasi dalam kegiatan P5.

2. Prosedur Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMAN 1 Garut

a. Memilih Tema yang Berfokus pada Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dari berbagai tema dan dimensi yang telah ditentukan dan dipilih, SMAN 1 Garut memilih 4 tema yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya dan Kewirausahaan. Dari keempat tema tersebut haruslah tema yang dapat merujuk atau mengarah kepada nilai-nilai moderasi beragama. Dari keempat tema tersebut setelah peneliti amati yang memiliki kaitannya dengan moderasi maka peneliti memilih 2 tema yaitu ***Bhineka Tunggal Ika*** dan ***Bangunlah Jiwa dan Raganya***.

1) Bhineka Tunggal Ika

Pada tema ini siswa diharapkan mampu untuk mengetahui dan mempromosikan sikap perdamaian dan anti kekerasan, belajar menciptakan komunikasi dan saling menghormati tentang keberagaman dan nilai-nilai syariat yang dipercayainya. Siswa juga diharapkan mampu untuk mempelajari sudut pandang dari berbagai agama dan keyakinan, serta berpikir kritis dan reflektif mengkaji berbagai stereotipe negatif dan akibatnya terhadap tindakan konflik dan kekerasan yang akan ditimbulkan (Shantika Regina & Hadiansyah, 2023).

Pada tema ini siswa belajar tentang mengkampanyekan sikap anti kekerasan dan salam perdamaian yang mana itu sejalan dengan teori tentang *la ‘unf* (anti kekerasan) dimana *la ‘unf* mengajarkan seperti yang Nabi SAW. ajarkan Rasulullah SAW. bersabda: Dari Abu Hurairah dia berkata; “*Seseorang pernah berkata; ‘Ya Rasulullah, doakanlah untuk orang-orang musyrik agar mereka celaka! ‘Mendengar itu, Rasulullah saw. menjawab: ‘Sesungguhnya aku diutus bukan untuk menjadi pelaknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat.’”* (HR. Bukhari). Ciri dari moderasi beragama anti kekerasan yaitu mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan perselisihan, tidak main hakim sendiri, dan menyerahkan urusan kepada yang berwajib. Dan teori tentang dan *ishlah* (perbaikan atau mendamaikan) dimana *ishlah* yaitu berfungsi sebagai metode untuk mendamaikan atau menghilangkan perselisihan antara dua kelompok manusia. Allah SWT. berfirman dalam QS. Al- Hujurat/49: 9 berbunyi: “*Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*” (QS. Al- Hujurat/49: 9).



Siswa juga belajar menciptakan komunikasi, hal tersebut sejalan dengan teori *syura* (musyawarah) dimana *syura* secara bahasa berarti berunding atau bertukar pendapat untuk memutuskan suatu masalah atau mencari solusinya. Menurut nilai-nilai moderasi beragama, *syura* berarti musyawarah atau konsultasi dalam pengambilan keputusan. Firman Allah SWT. "... Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawalahlah dengan mereka dalam urusan itu. ...". (QS. Ali-Imran/3: 159).

Selain itu siswa belajar saling menghormati tentang keberagaman dan nilai-nilai syariat yang dipercayainya, hal ini sejalan dengan teori tentang *i'tiraf al-urf* (ramah budaya) yaitu *i'tiraf al-urf* juga mempunyai arti "nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*al-mustaw'ib 'ala al-tsaqafah al-ma alliyah*) berarti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam". Siswa belajar tentang keberagaman artinya siswa mampu menerima berbagai keberagaman yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dengan tidak membeda-bedakan hal apapun. Hal tersebut juga sejalan dengan ayat "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kau di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*" (Q.S. Al-Hujurat/49: 13).

Kemudian siswa belajar tentang mempelajari berbagai perspektif dari berbagai agama dan keyakinan, hal itu sejalan dengan teori *tasamuh* (toleransi) dimana *tasamuh* mengajarkan sikap menyadari dan menghormati akan adanya perbedaan, baik itu secara agama, suku, ras, golongan dan latar belakang sosial manusia, serta sikap untuk memberi ruang (kesempatan) bagi orang lain untuk melakukan dan menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan kepercayaannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal itu berbeda dengan apa yang selama ini kita percayai. Hal tersebut juga sejalan dengan firman Allah SWT. "*Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, untukku agamaku.*" (Q.S. Al-Kafirun/109: 1-6).

Terakhir pada tema ini siswa juga belajar berpikir kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotipe negatif dan dampaknya terhadap tindakan konflik dan kekerasan, hal itu sejalan dengan teori *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) dimana *aulawiyah* merujuk pada prinsip mendahulukan yang harus diutamakan dalam menjalankan ajaran agama dan memastikan bahwa nilai-nilai yang diutamakan adalah yang paling bermanfaat bagi masyarakat dan individu. Dari definisi tersebut siswa belajar tentang berpikir kritis dan reflektif artinya mereka (siswa) mampu mendahulukan hal yang dianggap utama dan paling penting dalam kehidupan mereka.

2) Bangunlah Jiwa dan Raganya

Pada tema ini siswa diharapkan mampu untuk membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Siswa melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*) serta berupaya mencari jalan keluarnya. Siswa juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi (Shantika Regina & Hadiansyah, 2023).



Pada tema ini siswa belajar tentang upaya untuk membentuk kompetensi siswa yang peduli terhadap kesehatan fisik dan mental baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya, hal tersebut sejalan dengan teori tentang *la 'unf* (anti kekerasan) dimana *la 'unf* seperti yang Nabi SAW. ajarkan "*Innama al-bu'itstu li utammima makarim al akhlaq*" (Aku diutus Tuhan untuk membangun moralitas kemanusiaan yang luhur) adalah pernyataan yang menunjukkan Rahmah (kasih sayang) dalam ayat tersebut. Oleh karena itu, Nabi SAW. selalu menolak kekerasan dan tidak pernah melakukannya. Artinya siswa belajar untuk peduli kesehatan fisik dan mental baik untuk dirinya dan orang sekitar itu menandakan siswa belajar nilai-nilai moderasi beragama yang dicontohkan oleh Nabi SAW. yaitu "nabi diutus untuk menyempurnakan akhlaq" artinya akhlak yang baik adalah akhlak yang mampu untuk mengontrol dirinya untuk tidak menyakiti diri dan orang lain.

Selain itu, siswa juga belajar melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*) serta berupaya mencari solusinya, yang mana itu sejalan dengan teori *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan kreatif) dimana *tathawwur wa ibtikar* dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama, mengarah pada prinsip dinamis, kreatif, dan inovatif dalam menjalankan ajaran agama. Prinsip ini menegaskan pentingnya untuk selalu terbuka terhadap perubahan-perubahan yang menuju ke arah yang lebih baik. Contohnya keadaan yang dihadapi dalam konteks zaman yang dinamis, seperti kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Siswa belajar melakukan penelitian, berdiskusi dan mencari solusi merupakan sikap moderasi beragama *tathawwur wa ibtikar* dimana mereka mempunyai karakter yang kreatif dan inovatif serta mampu melakukan kegiatan penelitian guna menerima perubahan-perubahan yang bermanfaat di kemudian hari.

Tema	Nilai-Nilai Moderasi Beragama
Bhineka Tunggal Ika & Bangunlah Jiwa dan Raganya	a. <i>Tawasuth</i> (Tengah-tengah) b. <i>Tawazun</i> (Berkeseimbangan) c. <i>Tasamuh</i> (Toleransi) d. <i>Tathawwur wa ibtikar</i> (Dinamis dan Kreatif) e. <i>Tahadhdhur</i> (Berkeadaban atau Memiliki Adab yang Baik) f. <i>I'tidal</i> (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional) g. <i>I'tiraf al-Urf</i> (Ramah Budaya atau Akomodatif terhadap Budaya Lokal) h. <i>Ishlah</i> (Perbaiki atau Mendamaikan) i. <i>Syura</i> (Musyawarah) j. <i>Musawah</i> (Kesetaraan) k. <i>Muwathanah</i> (Cinta Tanah Air atau Komitmen Kebangsaan) l. <i>La 'Unf</i> (Anti Kekerasan) m. <i>Qudwah</i> (Kepeloporan atau Keteladanan) n. <i>Aulawiyah</i> (mendahulukan yang utama atau prioritas)

Tabel Hubungan Tema P5 dengan Nilai-Nilai Moderasi Beragama



b. Mengaitkan Tema, Dimensi, Elemen dan Sub Elemen P5 dengan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Tahap kedua adalah mengaitkan antara tema, dimensi, elemen dan sub elemen P5 dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam menyusun sebuah proyek P5 tentunya harus ada tujuan yang akan dicapai oleh siswa agar mempunyai karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Tujuan dalam P5 mencakup capaian dimensi, elemen, dan subelemen P5 yang nantinya akan dikaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, keterkaitan antara kedua hal tersebut, diharapkan siswa dapat memahami tentang nilai-nilai moderasi beragama. Tema, dimensi, elemen dan subelemen dengan nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut:

1) Bhineka Tunggal Ika

Tema <i>Bhineka Tunggal Ika</i>	
Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Nilai-Nilai Moderasi Beragama
1. Bergotong royong 2. Bernalar kritis 3. Kreatif	1. <i>Syura</i> (musyawarah) 2. <i>Tawasuth</i> (tengah-tengah), <i>Tawazun</i> (seimbang), dan <i>Aulawiyah</i> (mendahulukan yang prioritas) 3. <i>Tathawwur wa ibtikar</i> (dinamis, kreatif dan inovatif)
Elemen Profil Pelajar Pancasila	
1. Bergotong royong: (kolaborasi; kepedulian; berbagi). 2. Bernalar kritis: (memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan). 3. Kreatif: (menghasilkan gagasan yang orsinal; menghasilkan karya dan tindakan yang orsinal; memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan).	
Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila	Sub Nilai Moderasi Beragama
1. Gotong - royong: (kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, koordinasi sosial, persepsi sosial). 2. Bernalar kritis: (mengajukan pertanyaan; mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya; merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri).	1. <i>Syura</i> (musyawarah); (berunding dan bertukar pikiran; kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat; mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama). 2. <i>Tawasuth</i> (tengah-tengah): (mampu memiliki pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dan tidak mengurang-ngurangi dalam hal tertentu). <i>Tawazun</i> (seimbang); (keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, dapat membedakan antara <i>inhiraf</i> (penyimpangan) dan <i>ikhtilaf</i> (perbedaan). Dan <i>Aulawiyah</i>



<p>3. Kreatif: (...)</p>	<p>(mampu mendahulukan perkara yang bersifat prioritas).</p> <p>3. Tathawwur wa ibtikar (dinamis, kreatif dan inovatif): (terbuka terhadap perubahan-perubahan; menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; menjadikan umat untuk bersikap dinamis, kreatif dan inovatif terhadap tuntutan zaman).</p>
---------------------------------	---

Tabel Keterkaitan antara Tema Bhineka Tunggal Ika, Dimensi, Elemen dan Sub Elemen dengan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dimensi yang digunakan pada tema Bhineka Tunggal Ika adalah Bergotong royong, Bernalar kritis dan Kreatif.

Dimensi Gotong Royong memiliki elemen (kolaborasi; kepedulian; berbagi) yang mana itu sejalan dengan teori **Syura** (musyawarah) dimana *syura* secara bahasa berarti berunding atau bertukar pendapat untuk memutuskan suatu masalah atau mencari solusinya. Menurut nilai-nilai moderasi beragama, *syura* berarti musyawarah atau konsultasi dalam pengambilan keputusan. Pada dimensi gotong royong terdapat elemen kolaborasi yang mana itu diajarkan dalam nilai-nilai moderasi beragama *syura* seperti bermusyawarah dan bertukar pendapat secara bersamaan.

Dimensi Bernalar kritis: memiliki elemen (memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan) yang mana itu sejalan dengan teori **Tawasuth** (tengah-tengah) *tawasuth* mengajarkan nilai-nilai Islam yang didasarkan pada pola pikir dan praktik yang adil dan pertengahan, dan tidak berlebihan dalam beberapa aspek, **Tawazun** (seimbang) *tawazun* mengajarkan pemahaman dan pengamalan agama secara imbang yang mencakup semua aspek kehidupan, baik di dunia dan akhirat, serta tegas dalam menyatakan prinsip yang membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan), dan **Aulawiyah** (mendahulukan yang prioritas) *aulawiyah* mengajarkan prinsip mendahulukan yang harus diutamakan dalam menjalankan ajaran agama dan memastikan bahwa nilai-nilai yang diutamakan adalah yang paling bermanfaat bagi masyarakat dan individu.

Dimensi Kreatif memiliki elemen (menghasilkan gagasan yang orsinal; menghasilkan karya dan tindakan yang orsinal; memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan). Ini sejalan dengan teori **Tathawwur wa ibtikar** (dinamis, kreatif dan inovatif) dimana *tathawwur wa ibtikar* dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama, mengarah pada prinsip dinamis, kreatif, dan inovatif dalam menjalankan ajaran agama. Prinsip ini menegaskan pentingnya untuk selalu terbuka terhadap perubahan-perubahan yang menuju ke arah yang lebih baik. Contohnya keadaan yang dihadapi dalam konteks zaman yang dinamis, seperti kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Keterkaitan sub elemen dan sub nilai moderasi beragama pada tema Bhineka Tunggal Ika dapat dilihat sebagai berikut:

Sub elemen Gotong - royong: (kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, koordinasi sosial, persepsi sosial). Sejalan dengan **sub nilai moderasi beragama Syura** (musyawarah); (berunding dan bertukar pikiran; kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat; mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama).



Sub elemen Bernalar kritis: (mengajukan pertanyaan; mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya; merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri). Sejalan dengan **sub nilai moderasi beragama Tawasuth** (tengah-tengah): (mampu memiliki pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dan tidak mengurangi dalam hal tertentu). **Tawazun** (seimbang); (keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Dan **Aulawiyah** (mempu mendahulukan perkara yang bersifat prioritas).

Berdasarkan pedoman bahwa **Kreatif** tidak memiliki penjabaran sub elemen, akan tetapi masih memiliki kaitannya dengan **sub nilai moderasi beragama Tathawwur wa ibtikar** (dinamis, kreatif dan inovatif): (terbuka terhadap perubahan-perubahan; menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; menjadikan umat untuk bersikap dinamis, kreatif dan inovatif terhadap tuntutan zaman).

2) Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya

Tema <i>Bangunlah Jiwa dan Raganya</i>	
Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Nilai-Nilai Moderasi Beragama
1. Mandiri 2. Bernalar kritis 3. Kreatif	1. Tasamuh (toleransi), I'tiraf al-urf (ramah budaya atau akomodatif terhadap budaya lokal), Islah (mendamaikan), Muwathanah (cinta tanah air atau komitmen kebangsaan dan mengakui pancasila), La 'Unf (anti kekerasan). 2. Tawasuth (tengah-tengah), Tawazun (seimbang), dan Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas). 3. Tathawwur wa ibtikar (dinamis, kreatif dan inovatif).
Elemen Profil Pelajar Pancasila	
1. Mandiri: (pemahaman diri dan situasi yang dihadapi; regulasi diri). 2. Bernalar kritis: (memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan). 3. Kreatif: (menghasilkan gagasan yang orsinal; menghasilkan karya dan tindakan yang orsinal; memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan).	
Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila	Sub Nilai Moderasi Beragama
1. Mandiri: (mengetahui kualitas dan minat diri)	1. Tasamuh: (memahami dan menerima perbedaan serta membiarkan orang lain untuk melakukan), I'tiraf Al-



<p>serta tantangan yang dihadapi; mengembangkan refleksi diri; regulasi emosi; penetapan tujuan belajar prestasi dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya; menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri; mengembangkan pengendalian dan disiplin diri; percaya diri, tangguh (<i>resilient</i>) dan adaptif.</p> <p>2. Bernalar Kritis: (mengajukan pertanyaan; mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya; merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri).</p> <p>3. Kreatif: (...)</p>	<p><i>Urf</i>: (mampu mengakomodasi perbedaan budaya yang berbeda), <i>Islah</i>: (mendamaikan, memperbaiki, penyelesaian dan memutus perselisihan atau suatu pertengkaran), <i>Muwathanah</i>: (mengakui kedaulatan bangsa sebagai ekspresi dari regulasi diri), <i>La U'nf</i> : (menolak ekstrimisme, perusakan lingkungan dan alam sekitar serta kekerasan terhadap individu).</p> <p>2. <i>Tawasuth</i> (tengah-tengah): (mampu memiliki pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dan tidak mengurang-ngurangi dalam hal tertentu). <i>Tawazun</i> (seimbang); (keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, dapat membedakan antara <i>inhiraf</i> (penyimpangan) dan <i>ikhtilaf</i> (perbedaan). Dan <i>Aulawiyah</i> (mempu mendahulukan perkara yang bersifat prioritas).</p> <p>3. <i>Tathawwur wa ibtikar</i> (dinamis, kreatif dan inovatif); (terbuka terhadap perubahan-perubahan; menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; menjadikan umat untuk bersikap dinamis, kreatif dan inovatif terhadap tuntutan zaman).</p>
--	---

Tabel Keterkaitan antara Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya, Dimensi, Elemen dan Sub Elemen dengan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dimensi yang digunakan pada tema Bangunlah Jiwa dan Raganya adalah Mandiri, Bernalar kritis dan Kreatif.

Dimensi *Mandiri* memiliki elemen: (pemahaman diri dan situasi yang dihadapi; regulasi diri). Hal tersebut sejalan dengan teori *Tasamuh* (toleransi), yang mana *tasamuh* mengajarkan sikap menyadari dan menghormati akan adanya perbedaan, baik itu secara agama, suku, ras, golongan dan latar belakang sosial manusia, serta sikap untuk memberi ruang (kesempatan) bagi orang lain untuk melakukan dan menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan kepercayaannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal itu berbeda dengan apa yang selama ini kita percayai. *I'tiraf Al-Urf* (ramah budaya atau akomodatif terhadap budaya lokal) *i'tiraf al-urf* juga mempunyai arti “nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*al-mustaw'ib 'ala al-tsaqafah al-ma alliyah*) berarti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam”. *Islah* (mendamaikan), *islah* mengajarkan sebagai metode untuk mendamaikan atau menghilangkan perselisihan antara dua kelompok manusia atau lebih. *Muwathanah* (cinta tanah air atau komitmen kebangsaan dan mengakui Pancasila), *muwathanah* dalam Hadits Nabi SAW, menyebut bahwa “pembelaan terhadap kaum sendiri (tanah air) adalah sebuah keharusan, selama tidak menyalahi ajaran agama”. “(Orang) terbaik di antara kalian adalah yang membela kaumnya, selama tidak berdosa.” (HR. al-Thabrani dan Abu Dawud). Berdasarkan pemaparan dalil-dalil dan penjelasannya yang berkaitan dengan *al-muwathanah* tersebut, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip menjalankan Islam yang moderat dapat dilihat dari



sikap mencintai tanah air atau nasionalisme serta mengakui kedaulatan negara lain. *La 'Unf* (anti kekerasan). *la 'unf* mengajarkan ciri dari moderasi beragama anti kekerasan yaitu mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan perselisihan, tidak main hakim sendiri, dan menyerahkan urusan kepada yang berwajib.

Keterkaitan sub elemen dan sub nilai moderasi beragama pada tema Bangunlah Jiwa dan Raganya dapat dilihat sebagai berikut:

Sub elemen Mandiri: (mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi; mengembangkan refleksi diri; regulasi emosi; penetapan tujuan belajar prestasi dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya; menunjukan inisiatif dan bekerja secara mandiri; mengembangkan pengendalian dan disiplin diri; percaya diri, tangguh (*resilient*) dan adaptif. Sejalan dengan **sub nilai moderasi beragama Tasamuh:** (memahami dan menerima perbedaan serta membiarkan orang lain untuk melakukan), **I'tiraf Al-Urf:** (mampu mengakomodasi perbedaan budaya yang berbeda), **Islah:** (mendamaikan, memperbaiki, penyelesaian dan memutus perselisihan atau suatu pertengkaran), **Muwathanah:** (mengakui kedaulatan bangsa sebagai ekspresi dari regulasi diri), **La U'nf :** (menolak ekstrimisme, perusakan lingkungan dan alam sekitar serta kekerasan terhadap individu).

Sub elemen Bernalar kritis: (mengajukan pertanyaan; mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya; merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri). Sejalan dengan **sub nilai moderasi beragama Tawasuth** (tengah-tengah): (mampu memiliki pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dan tidak mengurang-ngurangi dalam hal tertentu). **Tawazun** (seimbang); (keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Dan **Aulawiyah** (mempu mendahulukan perkara yang bersifat prioritas).

Berdasarkan pedoman bahwa **Kreatif** tidak memiliki penjabaran sub elemen, akan tetapi masih memiliki kaitannya dengan **sub nilai moderasi beragama Tathawwur wa ibtikar** (dinamis, kreatif dan inovatif): (terbuka terhadap perubahan-perubahan; menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; menjadikan umat untuk bersikap dinamis, kreatif dan inovatif terhadap tuntutan zaman).

c. Hasil Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa

1) Tema Bhineka Tunggal Ika

Tema: <i>Bhineka Tunggal Ika</i>	
Judul Porjek: <i>Memupus Benih Intoleransi di Tengah Keberagaman Masyarakat dan Mencegah Paham Radikalisme di Kalangan Pelajar</i>	
Alur Aktivitas	Keterangan
Orientasi	<i>Mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari.</i> Tahap pertama pada tema Bhineka Tunggal Ika yaitu, guru atau tim koordinator projek mencoba untuk memberikan pemahaman tentang makna keberagaman, dan perbedaan terhadap tema Bhineka Tunggal Ika.
Kontekstualisasi	<i>Menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan.</i> Tahap kedua yaitu guru atau tim koordinator projek memberikan pertanyaan pemantik yang dapat memancing



	ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa akan hal keberagaman dengan memperhatikan fakta di sekitar tentang keberagaman yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Seperti perbedaan ras, suku, agama, budaya, latar belakang sosial dan cara pandang.
Aktualisasi	<i>Merumuskan peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata.</i> Setelah siswa memahami dan dapat menemukan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya terhadap keberagaman, perbedaan yang muncul dan hakikat dari Bhineka Tunggal Ika. Kemudian, guru atau tim koordinator P5 mengajak siswa untuk melakukan aksi nyata dengan menampilkan sebuah karya yang di dalamnya membahas tentang keberagaman yaitu menampilkan pertunjukan pagelaran seni di lapangan seperti siswa menampilkan baju adat masing-masing daerah di Indonesia dari sabang sampai merauke. Kemudian disaksikan oleh seluruh siswa.
Refleksi	<i>Menggenapi proses dengan berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi.</i> Pada tahap terakhir guru atau tim koordinator melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan proyek dengan memberikan umpan balik berupa lembar refleksi/observasi kepada siswa. Seperti, apakah saya sudah memahami makna Bhineka Tunggal Ika? Dan apakah saya sudah bisa menerapkan sikap toleransi kepada semua orang yang berbeda dengan saya?

Tabel Alur Aktivitas P5 Tema Bhineka Tunggal Ika (Memupus Benih Intoleransi di Tengah Keberagaman Masyarakat dan Mencegah Paham Radikalisme di Kalangan Pelajar)



Gambar Penampilan Projek P5 (Pertunjukan Pakaian Adat Daerah)

2) Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya

Tema: <u>Bangunlah Jiwa dan Raganya</u>	
Judul Projek: <i>Stop Cyber Bullying</i>	
Alur Aktivitas	Keterangan
Orientasi	<i>Mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari.</i> Pada tahap pertama tema Bangunlah Jiwa dan Raganya, guru atau tim koordinator proyek memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Menjaga diri dari perilaku



	diskriminasi dan kekerasan kepada orang lain baik dilakukan di dunia nyata maupun di dunia maya (sosial media).
Kontekstualisasi	<i>Menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan.</i> Tahap kedua yaitu guru atau koordinator proyek memberikan pertanyaan pemantik yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa tentang masalah-masalah di sekitar mereka yang ada kaitannya dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja pada saat ini menjadi topik hangat di masyarakat dan lingkungan sekolah. Seperti; tawuran antar sekolah, pembullyian pada siswa, siswa yang melawan kepada guru, tindakan mecaci maki dan menghina orang lain di sosial media.
Aktualisasi	<i>Merumuskan peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata.</i> Setelah siswa memahami dan dapat menemukan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Tahap selanjutnya yaitu guru tau koordinator proyek mengajak siswa untuk melakukan aksi nyata dengan membuat proyek berjudul <i>Stop Cyber Bullying</i> . Diantara proyek yang dibuat yaitu siswa melakukan <i>teater drama</i> di kelas yang di dalamnya itu mengandung edukasi tentang pencegahan dan stop bullying di lingkungan sekolah dan sosial media. Setelah itu, kelas lain berkunjung ke kelas yang membuat proyek dan dibuatkan <i>mini bioskop</i> di dalam kelas.
Refleksi	<i>Menggenapi proses dengan berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi.</i> Terakhir, yaitu tahap refleksi dimana guru atau tim koordinator melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan proyek dengan memberikan umpan balik berupa lembar refleksi/observasi kepada siswa. Seperti, apakah saya sudah memahami tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental bagi diri sendiri dan orang lain? Apakah saya sudah mampu untuk menjaga diri dari perilaku bullying kepada orang lain baik secara verbal maupun non verbal? Dan apakah saya sudah mengkampanyekan stop bullying di lingkungan sekolah dan sosial media?

Tabel Alur Aktivitas P5 Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya (Stop Cyber Bullying)

Gambar Hasil Proyek P5 Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya (*Stop Cyber Bullying*)

Setelah siswa melaksanakan proyek yang dibuat, dimana proyek yang dihasilkan adalah bentuk dari olah cipta (pikiran), rasa (hati), dan karsa (perbuatan) untuk dapat dimanifestasikan dalam sebuah karya yang mengandung makna yang mendalam. Setelah peneliti mengetahui bentuk proyek yang dihasilkan dari implementasi P5 di SMAN 1 Garut. Peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam bagaimana reaksi dan respon siswa setelah mengikuti dan membuat proyek yang telah dilaksanakan. Peneliti mewawancarai siswa kelas X yang bernama Rd. Muhammad Kaisyar Al-Hasby, berikut penjelasannya:



“Hal yang dapat saya pelajari setelah saya mengikuti proyek P5 yang berjudul **“Memupus Benih Intoleransi di Tengah Keberagaman Masyarakat dan Mencegah Perilaku Radikalisme di Kalangan Pelajar”** saya jadi lebih paham tentang arti dari sebuah keberagaman dan perbedaan itu sendiri dan sangat jelas bahwa kita hidup dimanapun itu akan selalu berdampingan dengan orang yang berbeda dengan kita entah dari segi pemikiran, budaya, ras, dan agama bahkan latar belakang seseorang. Tentunya, dari proyek yang telah dilaksanakan saya jadi lebih memahami orang lain yang berbeda pandangan dengan saya, dan juga saya bisa tahu bagaimana caranya bersikap toleran kepada orang yang berbeda agama dengan saya karena di sekitar sekolah saya kan ada siswa yang bukan muslim ya, seperti kristen dan konghucu maka saya harus bisa menjaga sikap saya agar selalu tidak menyakiti perasaan orang yang berbeda agama dengan saya. Dan untuk judul proyek **“Stop Cyber Bullying”** hal yang dapat saya pelajari adalah saya belajar tentang pentingnya menjaga diri dari perilaku menyakiti orang lain dengan tidak melakukan bullying kepada teman kelas baik secara ucapan atau tindakan. Selain itu, saya juga menjadi lebih hati-hati dalam memposting apapun di sosial media, karena dalam mengupload apapun di sosial media itu harus kita saring terlebih dahulu apakah ada manfaatnya atau tidak” (Wawancara dengan siswa kelas X-1 SMAN 1 Garut, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari narasumber yaitu siswa kelas X-1 bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) memberikan dampak yang positif bagi siswa tersebut. Respon positif tersebut diperkuat dengan adanya pemaparan dari siswa yang lain dari kelas X-2 yang bernama Muhammad Mulki Zahwan, berikut penjelasannya:

“Kalau saya, setelah saya belajar membuat proyek P5 untuk judul yang pertama yaitu **“Memupus Benih Intoleransi di Tengah Keberagaman Masyarakat dan Mencegah Perilaku Radikalisme di Kalangan Pelajar”** saya sadar kalau keberagaman itu adalah sesuatu yang unik, karena dengan keberagaman kita dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan diri kita masing-masing dengan catatan tidak merendahkan kekurangan orang lain tersebut, kemudian hal penting lainnya saya belajar tentang arti dari pentingnya menjaga persatuan dari perbedaan yang ada. Mengapa demikian? Karena dengan bersatu kita bisa menjadi bangsa yang kuat. Dari pertunjukan pemakaian baju adat, pengetahuan saya jadi lebih jauh kalau Indonesia itu dibentuk dari berbagai adat, dan budaya yang berbeda-beda. Selain itu, tak lebih pentingnya perubahan yang saya rasakan adalah saya menjadi lebih bisa beradaptasi dengan orang-orang yang berbeda di sekitar saya terutama di lingkungan sekolah dari segi perbedaan agama, dan kondisi sosial seseorang (teman). Dan untuk judul proyek kedua yaitu **“Stop Cyber Bullying”** hal yang dapat saya pelajari adalah bahwa kekerasan itu tidak baik, perilaku yang menyakiti perasaan dan fisik diri kita dan orang lain itu adalah tindakan yang tidak boleh dilakukan. Ketika saya melihat pertunjukan teater drama tersebut, saya membayangkan “jika saya berada dalam posisi orang yang dibully bagaimana perasaan saya” maka dari itu saya bertekad untuk tidak akan pernah melakukan hal tersebut kepada orang lain. Bahkan saya tidak akan ragu-ragu untuk melaporkan kepada guru apabila saya menemukan ada tindakan pembullyan di sekolah. Selain itu, saya juga belajar bagaimana cara yang baik dalam bersosial media dengan tidak menyinggung atau membully seseorang di sosial media” (Wawancara dengan siswa kelas X-2 SMAN 1 Garut, 2024).

Setelah menentukan tema dan dimensi yang terdapat kaitannya dengan nilai-nilai moderasi beragama. Tahap selanjutnya adalah melaksanakan proyek tersebut dan hasil dari proyek tersebut kemudian dipamerkan dalam bentuk panen karya yang dilakukan di akhir kegiatan P5. Bahwa, proyek yang dihasilkan pada masing-masing tema adalah 1 judul proyek. Tema Bhineka Tunggal Ika judul projeknya adalah **“Memupus Benih Intoleransi di Tengah Keberagaman Masyarakat dan Mencegah Paham Radikalisme di Kalangan Pelajar”**. Dan judul tema Bangunlah Jiwa dan



Raganya adalah “*Stop Cyber Bullying*”. Proyek tersebut dapat dilakukan dengan alur aktivitas OKAR. Diantaranya orientasi (pengenalan), kontekstualisasi (memahami konteks permasalahan), aktualisasi (melakukan aksi nyata) dan refleksi (meninjau ulang dan evaluasi).

Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X bahwa pelaksanaan P5 dan proyek yang dibuat ternyata mengandung pembelajaran yang baru bagi mereka (siswa) serta menghasilkan perubahan sikap, dan cara pandang siswa terhadap tema yang sedang dipelajari. Terlebih lagi mereka belajar tentang tema *Bhineka Tunggal Ika* yang di dalamnya memuat nilai-nilai moderasi beragama seperti; *tawasuth* (tengah-tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), *muwathanah* (cinta tanah air/komitmen kebangsaan), dan *i'tiraf al-urf* (ramah budaya/akomodatif terhadap budaya berbeda). Dan tema *Bangunlah Jiwa dan Raganya* mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti; *tahadhdhur* (berkeadaban), *i'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), *ishlah* (perbaikan atau mendamaikan), *la 'unf* (anti kekerasan), *qudwah* (kepeloporan atau keteladanan), dan *aulawiyah* (mendahulukan yang utama).

KESIMPULAN

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Garut dapat diketahui mulai dari 1) mengidentifikasi kesiapan sekolah, 2) membentuk tim koordinator P5, 3) menentukan tema dan dimensi P5, 4) merancang dan menentukan alokasi waktu P5, 5) menyusun dan mengembangkan modul P5, 6) menentukan elemen dan sub elemen P5, 7) merancang topik, alur aktivitas dan asesmen P5, 8) mengelola dan mengoptimalkan P5, 9) membentuk rapor P5, 10) mengevaluasi P5. Prosedur kegiatan P5 dalam meningkatkan sikap moderasi beragama siswa di SMAN 1 Garut memiliki tiga tahapan yaitu; 1) memilih tema yang berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama, 2) mengaitkan tema, dimensi, elemen dan sub elemen P5 dengan nilai-nilai moderasi beragama, dan 3) hasil kegiatan P5 dalam meningkatkan sikap moderasi beragama siswa. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 ternyata dapat meningkatkan sikap moderasi beragama siswa, yaitu dapat dilihat dari tema P5 yang dipilih mengandung pembelajaran yang memuat nilai-nilai moderasi beragama seperti tema *Bhineka Tunggal Ika* dan tema *Bangunlah Jiwa dan Raganya* yang menjadikan siswa memiliki perubahan sikap dan cara pandang tentang hakikat dari moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A., Makhsyur, A., Khoirul Anam, A., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (P. Supriatna, A. Nuryanto, & Saepullah (Ed.)). Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam dan Keberagaman. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>
- Ainisyyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Fatonah, N. (2023). *Manajemen Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah* (N. Fathonah (Ed.); 1 ed.). Cahaya Smart Nusantara.
- Al-Bukhari. (2016). *Hadits Soft* (4.0).
- Anam, K. (2021). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam. In A. Masykhur (Ed.), *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI* (1 ed.). https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf
- Anton, A., & Fasya, Z. (2024). Implementasi Moderasi Beragama dan Pengembangannya di



- SMPIT Al-Muawanah Cigedug Kabupaten Garut. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 4524-4533.
- Antara. (2023). *Peneliti Ungkap Penyebab Sikap Intoleransi di Dunia Pendidikan*. antaranews, 5 Mei 2023. <https://www.antaranews.com/berita/3522687/peneliti-ungkap-penyebab-sikap-intoleransi-di-dunia-pendidikan>
- Ditjen Politik dan Pemerintahan Umum Kemendagri. (2023). *Pemberdayaan FKUB dalam Mendukung Sukses Penyelenggaraan Pemilu Tahun 2024 yang Aman dan Damai*. <https://www.youtube.com/live/PoC4xKlQrE0?si=FwwsMkzb-jGgLuI7>
- Kemendikbud. (2021). *Kemendikbud: Harus Ada Sanksi Tegas Pelaku Intoleransi di Satuan Pendidikan*. 23 Januari 2021. <https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/kemendikbud-harus-ada-sanksi-tegas-pelaku-intoleransi-di-satuan-pendidikan>
- Kemendikbud. (2023). *Pengertian Profil Pelajar Pancasila*. November 2023. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14145044257945-Pengertian-Profil-Pelajar-Pancasila#:~:text=Definisi Profil Pelajar Pancasila,pada nilai-nilai luhur Pancasila.>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek*.
- Kementerian Agama. (2023). *Qur'an Kemenag in Microsoft Word*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama, Pub. L. No. 58 (2023). <https://peraturan.go.id/files/perpres-no-58-tahun-2023.pdf>
- Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 1 (2022). <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/rujukan/regulasi-kurikulum-merdeka>
- Setara Institute. (2023). *Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti*. 18 Mei 2023. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>
- Shantika Regina, F., & Hadiansyah, D. (2023). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* (N. Nurhayati (Ed.)). Penerbit Yrama Widya.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Qamarudin (Ed.); 2 ed.). Penerbit Lentera Hati.
- Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Garut. Wawancara Pribadi*. (2024).
- Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Garut. Wawancara Pribadi*. (2024).
- Staf Waka Kurikulum, SMAN 1 Garut. Wawancara Pribadi*. (2024).
- Sufyadi, S., Yani Harjatanaya, T., Adiprima, P., Rizky Satria, M., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*.
- Tim Koordinator P5 Kelas X, SMAN 1 Garut. Wawancara Pribadi*. (2024).
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Ahmad Mutohar (Ed.); 1 ed.). IAIN Jember Press.
- Ulandari, S., & Dwi Rapita, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila



sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/8309/3914>

Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah* (Fika Megawati (Ed.)). UMSIDA Press.

Wakil Kepala Sekolah (Kurikulum), SMAN 1 Garut. Wawancara Pribadi. (2024).